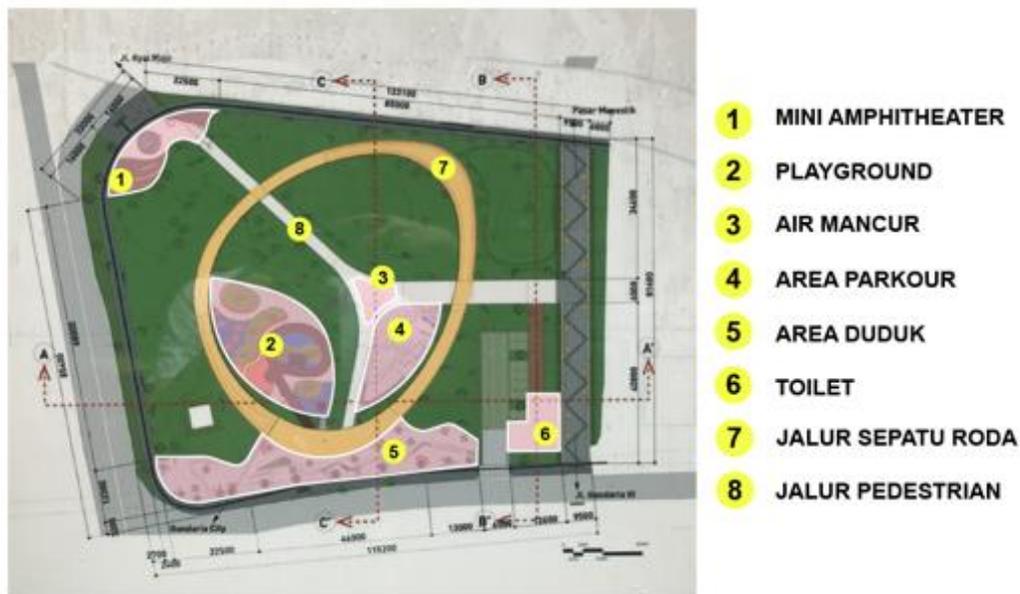


BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Perception (Persepsi)

Sesuai pernyataan terapis okupasi Bev McAlpine (Souter-Brown, 2015), perancangan taman bagi anak ASD perlu membentuk sebuah persepsi pada taman. Menciptakan persepsi taman bagi anak dengan ASD dapat dilakukan dengan merencanakan zonasi atau pengelompokan unit di taman, menciptakan sirkulasi taman yang logis dan mudah dipahami, serta menciptakan sebuah pola yang familiar dan mudah dimengerti di taman. Pengaturan warna, bentuk, dan tekstur turut serta membentuk sebuah pola taman yang mudah dipahami oleh anak dengan ASD. Selain itu, anak ASD dengan masalah sensori integrasi, baik hiposensitif dan hipersensitif perlu perhatian khusus dalam rancangan taman. Bagi anak hipersensitif, material lantai yang stabil dan ketinggian alat bermain menjadi penting untuk diperhatikan. Bagi anak hiposensitif, *focal point* pada taman dapat membentuk suatu pengalaman sensori dan menghasilkan persepsi taman.



Gambar 4. 1. Zonasi Taman Puring (Sumber: Pemprov DKI Jakarta dan Olahan Pribadi)

Pada Taman Puring, pengelompokan unit pada taman dibedakan sesuai aktivitasnya. Zonasi taman terbagi menjadi area bermain (*playground*), area parkur, jalur sepatu roda, area duduk, dan *mini amphitheatre* (Gambar 4.1). Sirkulasi pada taman dibedakan menjadi jalur pedestrian dan jalur sepatu roda. Kedua jalur ini dirancang tidak berbelok-belok serta dibedakan dengan pewarnaan dan material

lantai yang sangat kontras (Gambar 4.2). Jalur pedestrian pada Taman Puring menggunakan material lantai *paving block* berwarna merah bata dan abu abu. Sedangkan jalur sepatu roda menggunakan beton sebagai material lantai yang dicat berwarna kuning (Gambar 4.2).



Gambar 4. 2. Perbedaan Lantai pada Jalur Pedestrian dan Jalur Sepatu Roda



Gambar 4. 3. Perbedaan Lantai Jalur Pedestrian dan Area Duduk

Zonasi pada Taman Puring dibedakan dengan batasan yang terbentuk dari perbedaan penggunaan material lantai. Sebagai pembeda dari masing-masing zonasi, material lantai pada area duduk menggunakan keramik *outdoor* berwarna abu abu (Gambar 4.3). Sedangkan pada area *playground*, material lantai menggunakan *rubber floor* yang aman dan dapat mengantisipasi anak-anak ketika jatuh saat bermain (Gambar 4.4). Material lantai pada area parkur didominasi dengan beton yang dicat berwarna abu-abu terang (Gambar 4.5).



Gambar 4. 4. Material Lantai pada Area Bermain

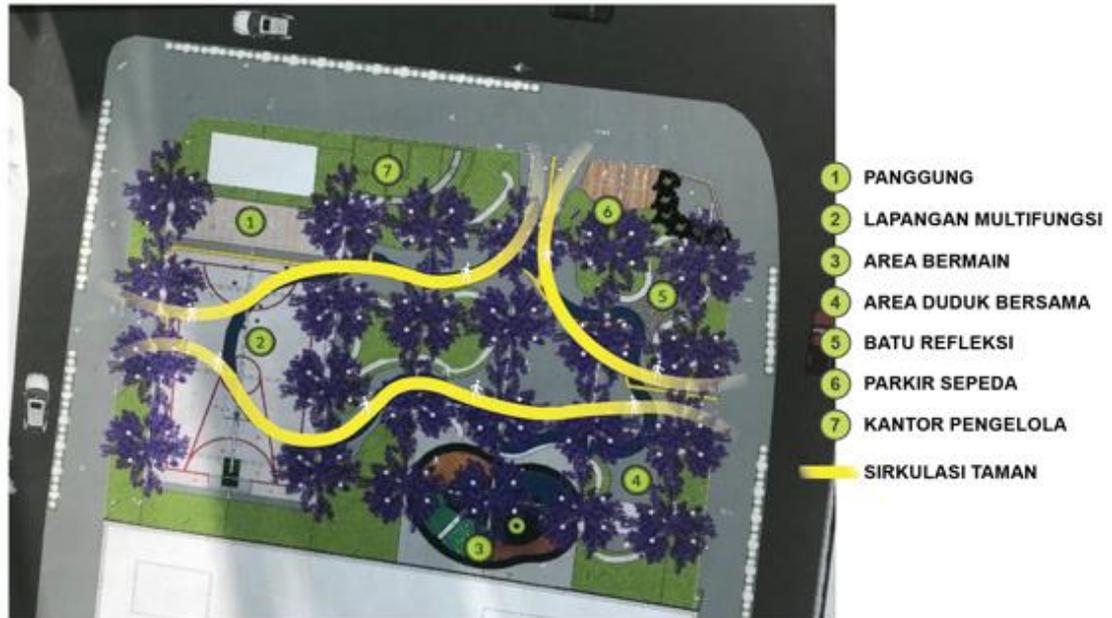


Gambar 4. 5. Material Lantai pada Area Parkur



Gambar 4. 6. Air Mancur di Taman Puring (Sumber: Inilah.com dan Olahahan Pribadi)

Area *focal point* yang dimiliki oleh Taman Puring terdapat pada bagian tengah taman. *Focal point* pada Taman Puring berupa air mancur yang akan menyala pada jam tertentu. Air mancur ini menjadi atraksi yang sangat menarik dan digemari oleh para pengunjung. Anak-anak yang datang dapat bermain air pada area air mancur ini (Gambar 4.6). Menurut hasil wawancara dengan terapis Jakarta Behaviour Center (JBC), bermain air pada fasilitas air mancur di Taman Puring ini tergolong sebagai *sensory play* sehingga dapat mendorong terjadinya pengalaman indera bagi anak hiposensitif. Selain itu, perbedaan pewarnaan dan material lantai serta pengelompokan zona yang terdapat pada Taman Puring dapat sangat membantu kegiatan bermain anak dengan ASD. Namun, pemahaman dari zonasi taman ini juga dipengaruhi oleh kemampuan membaca dan visual anak dengan ASD yang beragam setiap individunya.



Gambar 4. 7. Zonasi Taman Sambas Asri (Sumber: Pemprov DKI Jakarta dan Olahan Pribadi)

Berbeda dengan sirkulasi yang terdapat pada Taman Puring, Taman Sambas Asri memiliki jalur sirkulasi yang lebih berbelok-belok (Gambar 4.7). Bentuknya lebih organik sehingga membentuk jalur yang lebih berliku. Seperti pada Taman Puring, pengelompokan zonasi pada Taman Sambas Asri juga dibedakan sesuai aktivitas yang terjadi di dalamnya. Pada Taman Sambas Asri tidak terdapat pembedaan jalur seperti yang terdapat pada Taman Puring. Perbedaan pada pewarnaan lantai ditemukan pada area bermain. Area bermain yang menjadi *focal point* pada taman ini sehingga memiliki lantai berwarna-warni dengan material beton berpori (Gambar 4.8). Material lantai pada Taman Sambas Asri didominasi dengan beton berpori dan rerumputan (Gambar 4.8). Menurut hasil wawancara dengan terapis JBC, material beton berpori sebagai material lantai pada area bermain dirasa kurang aman karena permukaannya yang keras. Material yang direkomendasikan antara lain adalah *rubber floor*.



Gambar 4. 8. Material Lantai Taman Sambas Asri



Gambar 4. 9. Area Batu Refleksi

Selain area bermain, area lansia yang menawarkan fasilitas bebatuan refleksi (Gambar 4.9) juga menarik untuk digunakan oleh anak dengan ASD. Bagi anak ASD dengan gangguan sensori hiposensitif, area ini dapat mendorong terjadinya pengalaman indera. Namun area batu refleksi tidak direkomendasikan bagi anak dengan ASD yang memiliki keseimbangan yang kurang baik. Secara keseluruhan, zonasi dan sirkulasi yang terdapat pada Taman Sambas Asri cukup mudah dimengerti oleh anak dengan ASD yang memiliki kemampuan membaca dan pemahaman visual yang baik. Bagi mereka dengan kemampuan membaca dan

pemahaman visual yang kurang baik, maka kegiatan bermain dan memahami Taman Sambas Asri ini dapat dijadikan suatu pembelajaran.

4.2 *Refuge* (Tempat Berlindung)

Kebutuhan sensorik anak dengan ASD sangat unik dan beragam terkait dengan karakteristik permasalahan sensorik sehingga lingkungan fisik yang sesuai dengan kondisi pengguna dapat memberikan pengaruh yang cukup besar bagi kegiatan terapi (Safrilia, 2017). Memahami dan mengakomodasi masalah sensorik dapat meredakan ketidaknyamanan dan meningkatkan peluang anak dengan ASD untuk belajar, bersosialisasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam komunitas.

Menurut terapis okupasi Bev McAlpine (Souter-Brown, 2015), menyediakan area *refuge* atau tempat berlindung dari kebisingan atau keramaian merupakan poin yang perlu diperhatikan dalam merancang taman bagi anak dengan ASD. Area *refuge* merupakan ruang yang digunakan secara pribadi untuk menenangkan diri ketika kegiatan berkelompok terlalu menguras energi (Souter-Brown, 2015). Bagi anak hiposensitif, area *refuge* dapat berbentuk kegiatan bermain atau olahraga yang bersifat individu dan digunakan untuk menyalurkan energinya yang berlebih. Sedangkan bagi anak hipersensitif, area *refuge* dapat menjadi area yang digunakan untuk beristirahat sejenak dari kebisingan, cahaya, atau segala stimulus sensori yang dirasa mengganggu.

Pada Taman Puring, area yang berpotensi digunakan sebagai area *refuge* bagi anak hipersensitif adalah area duduk (Gambar 4.10) dan *mini amphitheatre* (Gambar 4.11). Pada taman ini, area duduk tersebar cukup banyak dan merata. Terdapat area duduk yang diperuntukan untuk digunakan sendiri (Gambar 4.12) dan digunakan berkelompok (Gambar 4.13). Area duduk yang tersedia pada Taman Puring tidak memiliki kanopi atau pergola tumbuhan yang bersifat sebagai penutup atau pembatas yang solid. Namun, pada bagian taman yang lain terdapat bangku taman yang dikelilingi oleh pepohonan dan tanaman hias yang berfungsi sebagai *buffer* dari cahaya dan kebisingan (Gambar 4.14).

Pada Taman Sambas Asri, area duduk tersedia pada bangku-bangku taman yang membentuk bentuk organik dan tersebar di seluruh area taman (Gambar 4.15). Selain bangku berbentuk organik, terdapat area yang berisikan meja dan bangku sehingga dapat digunakan untuk kegiatan berkelompok. Area duduk pada Taman Sambas Asri ditanami pohon sebagai *buffer* dari cahaya matahari. Namun, area duduk pada Taman Sambas Asri tidak terdapat pembatas/penutup yang solid.



Gambar 4. 10. Area Duduk (Sumber: Google Streetview)



Gambar 4. 11. Mini Amphitheatre



Gambar 4. 12. Area Duduk Pribadi



Gambar 4. 13. Area Duduk Kelompok



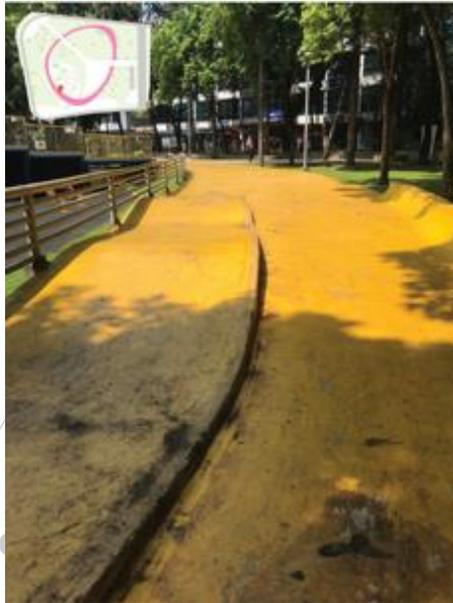
Gambar 4. 14. Bangku Taman dengan Buffer



Gambar 4. 15. Bangku Taman Sambas Asri

Bagi anak hiposensitif, menyediakan area *refuge* diperuntukan sebagai wadah penyaluran energi yang berlebih. Anak dengan ASD seringkali mengalami kesulitan dalam memahami aturan olahraga dalam tim atau permainan pada taman bermain sehingga olahraga yang direkomendasikan antara lain; bersepeda, sepatu roda, *skateboard*, dan *wall climbing* (Li, et al., 2018). Pada Taman Puring, fitur taman seperti jalur sepatu roda dan area *skateboard* berpotensi digunakan sebagai area *refuge* yang dapat mengakomodir kegiatan bermain secara individu (Gambar 4.16). Pada Taman Sambas Asri, fasilitas lapangan multifungsi dapat digunakan

untuk bermain basket dan futsal (Gambar 4.17). Kedua olahraga ini dapat dimainkan secara berkelompok ataupun individu. Menurut hasil wawancara dengan terapis JBC, olahraga basket dan futsal cocok untuk mengakomodir anak hiposensitif menyalurkan energinya serta turut melatih motorik anak tersebut.



Gambar 4. 16. Jalur Sepatu Roda dan Area Skateboard

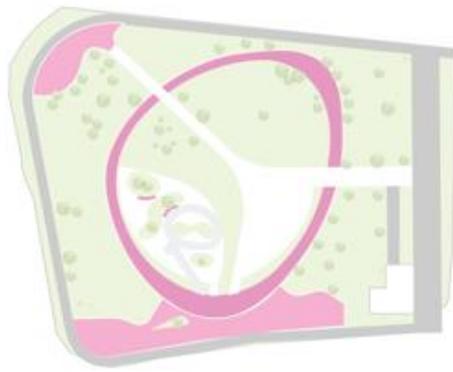


Gambar 4. 17. Lapangan Multifungsi Taman Sambas Asri

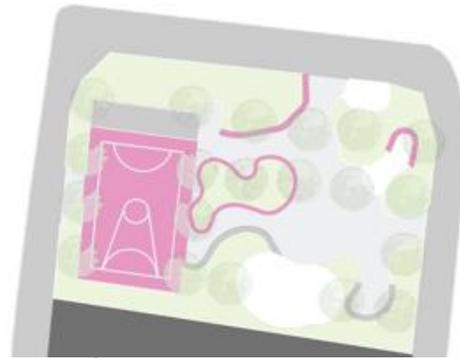
Seperti yang dinyatakan oleh terapis okupasi Bev McAlpine (Souter-Brown, 2015), hasil wawancara dengan terapis JBC juga menyatakan bahwa:

Kriteria area *refuge* yang mengakomodir kebutuhan anak hipersensitif antara lain adalah menyediakan area tertutup, kedap suara, dinding atau lantai yang empuk, cahaya remang-remang, tidak banyak orang, tidak dekat dengan jalan keluar atau jalan raya.

Dari beragam area duduk yang terdapat di Taman Puring dan Taman Sambas Asri, keduanya belum dapat memenuhi kriteria area *refuge* yang baik bagi anak hipersensitif. Anak yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap keramaian, suara bising, dan cahaya akan merasa area duduk yang terdapat pada Taman Puring dan Taman Sambas Asri tidak berpotensi dijadikan sebagai area *refuge*. Namun untuk anak-anak yang dapat mentoleransi atau tidak terlalu sensitif dengan hal tersebut, area duduk pada kedua taman ini masih memungkinkan untuk dijadikan area *refuge*. Semuanya kembali kepada keunikan dan kemampuan masing-masing anak dengan ASD menerima rangsangan sensori.



Gambar 4. 18. Potensi Area Refuge Taman Puring



Gambar 4. 19. Potensi Area Refuge Taman Sambas Asri

Gambar di atas menggambarkan sebaran area *refuge* yang terdapat di Taman Puring (Gambar 4.18) dan Taman Sambas Asri (Gambar 4.19). Dalam keterbatasan Taman Sambas Asri dan Taman Puring mengakomodir area *refuge* bagi anak hipersensitif, fasilitas dan fitur taman yang terdapat pada kedua taman ini diantaranya dapat berpotensi menjadi area *refuge* yang baik bagi anak hiposensitif. Kegiatan olahraga dan bermain yang dilakukan secara individu dapat mendorong anak hiposensitif untuk tetap bergerak dan berolahraga. Selain mendorong anak untuk berkegiatan, fitur taman pada kedua taman ini (jalur sepatu roda, area *skateboard*, lapangan basket, dan lapangan futsal) dapat berpotensi meningkatkan kemampuan motorik anak hiposensitif.

4.3 Predictability and Control (Mudah Diprediksi dan Dikontrol)

Anak dengan ASD memiliki kemampuan dan keunikan yang beragam pada setiap individunya. Dengan memahami keunikan anak dengan ASD, rancangan taman dapat mengakomodir berbagai kemungkinan yang akan terjadi di area taman. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membentuk rutinitas di dalam taman, menjaga kestabilan fitur taman, serta membentuk jalur – jalur yang mudah dipahami. Pada Taman Puring, perbedaan antara jalur sepatu roda dan jalur pedestrian dibedakan dengan pewarnaan dan material. Jalur sepatu roda berwarna kuning dengan material beton dan jalur pedestrian berwarna merah bata dan abu-abu dengan material *paving block* (Gambar 4.20). Perbedaan warna juga digunakan sebagai batasan dari pembagian zonasi sehingga turut membangun persepsi pada taman.



Gambar 4. 20. Perbedaan Material Lantai Jalur Sepatu Roda dan Pedestrian

Beragam alat bermain yang tersedia pada Taman Puring dapat membentuk suatu rutinitas bermain anak-anak yang berkunjung. Pergerakan yang terstruktur dalam bermain dapat membantu melatih kemampuan motorik anak. Alat bermain yang terdapat di Taman Puring antara lain; perosotan (Gambar 4.21), *rock climbing* (Gambar 4.22), *jungle gym* (Gambar 4.26), ayunan (Gambar 4.23), jala panjat (Gambar 4.24), dan jungkat-jungkit (Gambar 4.25). Permainan seperti ayunan dan jungkat-jungkit akan melatih keseimbangan anak serta permainan seperti *rock climbing*, *jungle gym*, dan jala panjat cocok untuk melatih kemampuan genggaman anak ASD dengan masalah sensori hiposensitif.

Bagi anak hiposensitif, permainan yang berhubungan dengan keseimbangan sangat digemari (Souter-Brown, 2015). Oleh karena itu, keamanan pada penggunaan material lantai perlu menjadi perhatian. Seluruh area bermain yang terdapat pada Taman Puring menggunakan material lantai *rubber floor* yang empuk dan dapat mengantisipasi anak terjatuh saat bermain. Menurut hasil wawancara dengan terapis JBC, material *rubber floor* merupakan material lantai yang ideal untuk digunakan pada area bermain anak dengan ASD.



Gambar 4. 21. Perosotan



Gambar 4. 22. Rock Climbing



Gambar 4. 23. Ayunan (Sumber: republika.co.id)



Gambar 4. 24. Jala Panjat (Sumber: detik.com)



Gambar 4. 25. Jungkat-Jungkit



Gambar 4. 26. Jungle Gym

Selain menggunakan material lantai *rubber floor*, upaya menciptakan ruang yang terkontrol dapat dilakukan dengan menutupi suara kebisingan yang berlebih dengan menyediakan suara yang menenangkan. Bagi anak hipersensitif, kebisingan dapat mengganggu dan menyebabkan ketidaknyamanan. Sebagai peralihan, suara desiran air atau tumbuhan dapat digunakan pada taman (Souter-Brown, 2015). Air mancur yang menjadi *focal point* Taman Puring, dapat dijadikan salah satu sumber

suara yang menenangkan. Selain itu, Taman Puring ditumbuhi dengan pepohonan yang rimbun serta tanaman hias yang berfungsi sebagai *buffer* dari kebisingan dan aktivitas jalan raya sekaligus dari paparan sinar matahari yang berlebih. Berbeda pada Taman Sambas Asri, taman ini ditumbuhi pohon yang cukup banyak namun dikarenakan umur taman yang masih tergolong baru maka pohon-pohon tersebut belum tumbuh dengan rimbun (Gambar 4.27). Pepohonan yang tumbuh di Taman Sambas Asri saat ini belum dapat digunakan secara maksimal sebagai *buffer* dari aktivitas jalan raya dan peneduh dari paparan sinar matahari.



Gambar 4. 27. Pohon pada Taman Sambas Asri.



Gambar 4. 28. *Standing Spinner*



Gambar 4. 29. Jala Panjang



Gambar 4. 30. *Wall Climbing*

Dalam membentuk suatu rutinitas di dalam taman, alat bermain dan fitur taman menjadi peran yang penting. Permainan yang tersedia pada Taman Sambas Asri antara lain; *standing spinner* (Gambar 4.28), jala panjat (Gambar 4.29), perosotan, dan *wall climbing* (Gambar 4.30). Selain itu, juga terdapat fasilitas lapangan multifungsi yang dapat digunakan untuk bermain basket dan futsal. Permainan yang terdapat pada Taman Sambas Asri tergolong cocok dan dapat mendukung kegiatan bermain anak dengan ASD. *Standing spinner* merupakan permainan yang berhubungan dengan keseimbangan yang digemari serta direkomendasikan bagi anak hiposensitif. Sedangkan *wall climbing* dan jala panjat yang terdapat pada Taman Sambas Asri dapat digunakan untuk melatih motorik dan

kemampuan genggam anak dengan ASD. Namun menurut hasil wawancara dengan terapis JBC, area bermain pada Taman Sambas Asri masih membutuhkan beberapa penyesuaian seperti mengganti material lantai menjadi *rubber floor*, memperhatikan bagian - bagian yang tajam pada alat bermain, memperhatikan jarak atau ketinggian yang terdapat alat bermain, dll.. Penyesuaian dilakukan agar dapat menciptakan ruang bermain yang aman dan terkontrol untuk memenuhi kebutuhan bermain anak dengan ASD.

Dalam memenuhi kebutuhan anak ASD di ruang publik, perlu dipahami bahwa anak ASD memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan unik secara individu, sehingga fasilitas taman tidak bisa di generalisasi untuk semua anak. Pilihan permainan pada Taman Sambas Asri dan Taman Puring dirasa cukup berpotensi untuk membantu melatih motorik, keseimbangan, serta sensori anak dengan ASD. Namun, perlu diingat kembali bahwa kemampuan setiap anak dengan ASD berbeda dan beragam sehingga pendampingan orang dewasa dalam bermain menjadi penting untuk menghindari kecelakaan dalam bermain.

4.4 *Communication and Sosial Interaction* (Komunikasi dan Interaksi Sosial)

Taman kota merupakan salah satu bentuk ruang terbuka publik yang diperuntukan bagi masyarakat umum dan seharusnya dapat diakses (*accessible*) serta digunakan (*useable*) untuk mengakomodir kebutuhan penggunanya yang berbeda-beda (Manurung, 2018). Taman Sambas Asri dan Taman Puring merupakan bentuk hasil tanggung jawab pemerintah dalam menyediakan ruang bermain yang berkualitas bagi perkembangan anak-anak.

Di dalam masa perkembangan anak dengan ASD, umumnya mereka mengalami gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku, keterampilan sosial, sensorik, gerakan (pergerakan perbedaan), dan pembelajaran sehingga dapat menghambat kemampuannya dalam bersosialisasi (Theo, 2004) (Safrilia, 2017). Perilaku anak dengan ASD yang selektif dengan rangsangan sensorik perlu diperbaiki dengan menjalankan serangkaian terapi yang umumnya dilakukan di dalam ruangan. Dalam upaya mendorong anak dengan ASD dapat berpartisipasi dalam komunitas serta berkembang secara sosial, ruang terbuka publik dapat dimanfaatkan sebagai sarana terapi sekaligus bermain. Mengacu pada konsep *healing therapeutic*, mendorong terjadinya penyembuhan salah satunya dapat dicapai dengan penerapan kriteria *care in community*. Penerapan kriteria *care in community* adalah menciptakan desain yang mendorong terjadinya interaksi sosial antar pengguna bangunan (Chryskou, 2014). Mendorong terjadinya interaksi sosial pada ruang terbuka publik akan membantu anak dengan ASD untuk meningkatkan kemampuan komunikasi serta dapat berkembang secara sosial.

Pada Taman Puring dan Taman Sambas Asri, kegiatan interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk kegiatan bermain bersama ataupun kegiatan lainnya. Dengan

ketersediaan alat bermain yang beragam, anak-anak neurotipikal dan ASD dapat berkesempatan untuk melakukan kegiatan bermain bersama. Menurut terapis JBC, contoh interaksi sosial yang dapat terjadi pada kegiatan bermain bersama antara lain; menunggu giliran bermain, bergantian alat bermain, bermain kejar-kejaran, dll.. Namun keunikan setiap anak dengan ASD sangat beragam sehingga bagi anak yang mengalami kesulitan dalam komunikasi dan sosialisasi, pendampingan orang dewasa masih dirasa cukup penting.

Hal lain yang dapat dilakukan dalam mendorong terjadinya interaksi sosial bagi anak dengan ASD adalah melakukan kegiatan secara berkelompok. Pada Taman Puring (Gambar 4.31) dan Taman Sambas Asri (Gambar 4.32), ketersediaan area duduk berkelompok dapat mendukung terjadinya kegiatan bersama. Contohnya seperti melukis atau makan bersama, kegiatan ini mendukung terjadinya interaksi sosial dan kegiatan berbagi. Kegiatan lain yang dapat dilakukan seperti pentas seni tari, musik, serta kesenian atau kerajinan tangan lainnya juga dapat diakomodir pada kedua taman ini. Pada Taman Puring, terdapat *mini amphitheatre* dengan sedikit undakan yang menjadikan area di depannya sebagai panggung kecil (Gambar 4.33). Selain itu, terdapat juga tempat di bawah area bermain yang dapat digunakan sebagai area berkumpul (Gambar 4.34). Sedangkan pada Taman Sambas Asri, disediakan panggung kecil (Gambar 4.35) yang dapat digunakan sebagai tempat melakukan kesenian dan kerajinan tangan.



Gambar 4. 31. Area Duduk Bersama di Taman Puring



Gambar 4. 32. Area Duduk Bersama di Taman Sambas Asri



Gambar 4. 33. Mini Amphitheatre di Taman Puring



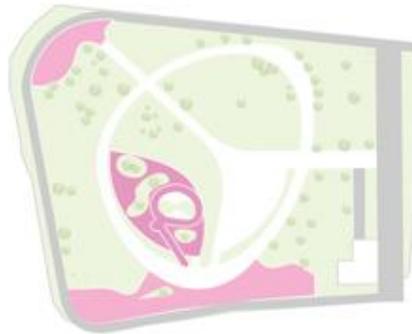
Gambar 4. 34. Bagian Bawah Area Bermain Taman Puring



Gambar 4. 35. Panggung dan Lapangan di Taman Sambas Asri

Menurut pernyataan terapis okupasi Bev McAlpine (Souter-Brown, 2015), sebaiknya rancangan taman perlu mempertimbangkan untuk menyediakan trampolin, bola, atau kegiatan yang memantul bagi anak hiposensitif menyalurkan energinya. Pada Taman Sambas Asri, hal ini dapat diakomodir pada lapangan multifungsi (Gambar 4.35) dengan kegiatan olahraga basket dan futsal. Lapangan multifungsi ini sudah dilengkapi dengan *ring* basket dan gawang sepak bola untuk mendukung kegiatan bermain. Pada Taman Puring, ketersediaan kegiatan

memantul belum ditemukan. Namun area Taman Puring yang cukup luas dapat berpotensi digunakan untuk melakukan kegiatan memantul dengan peralatan yang dibawa secara pribadi.



Gambar 4. 36. Potensi Terjadi Interaksi Sosial di Taman Puring



Gambar 4. 37. Potensi Terjadi Interaksi Sosial di Taman Sambas Asri

Gambar berikut menggambarkan sebaran area yang mendorong terjadinya interaksi sosial di Taman Puring dan Taman Sambas Asri. Pada Taman Puring, area yang dapat mendorong terjadinya interaksi sosial adalah; *mini amphitheatre*, area bermain, bagian bawah jembatan area bermain, area duduk bersama (Gambar 4.36). Sedangkan pada Taman Puring terdapat pada area duduk bersama, area bermain, dan lapangan multifungsi (Gambar 4.37).

4.5 *Unobtrusive Monitoring* (Pemantauan yang Tidak Mengganggu)

Setiap anak dengan ASD memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan unik secara individu. Bagi anak-anak dengan kelemahan dalam kemampuan komunikasi atau pemahaman visual, pendampingan orang dewasa masih sangat diperlukan. Sedangkan bagi anak dengan ASD yang sudah lebih mandiri, pendampingan orang dewasa dapat digantikan dengan pemantauan yang tidak mengganggu. Pemantauan yang tidak mengganggu dapat berupa menciptakan ruang pandang di dalam taman yang memungkinkan pendamping anak dengan ASD untuk memperhatikan kegiatan anak tanpa menimbulkan rasa terganggu pada anak tersebut.



Gambar 4. 38. Bangku Taman di Sekitar Area Bermain (Sumber: Google Street View)



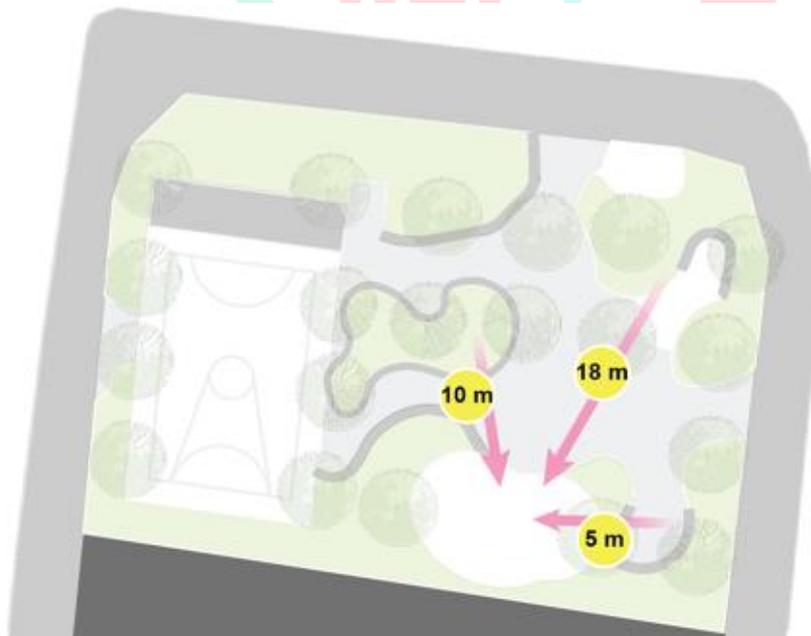
Gambar 4. 39. Pot Beton di Sekitar Area Bermain (Sumber: Google Street View)

Menurut hasil observasi pada Taman Puring, para pendamping anak-anak yang sedang bermain umumnya menunggu pada area duduk yang telah disediakan. Namun, terdapat beberapa pendamping yang duduk disekitar area bermain, baik pada bangku taman (Gambar 4.38) yang tersedia atau pot beton di sekitarnya (Gambar 4.39). Jarak pandang para pendamping dalam mengawasi anak-anaknya di area bermain digambarkan sebagai berikut; $\pm 35\text{m}$ dari arah area duduk, $\pm 10\text{m}$ dari arah bangku taman, dan $\pm 5\text{m}$ dari arah pot beton (Gambar 4.40).



Gambar 4. 40. Ilustrasi Jarak Pandang pada Taman Puring.

Menurut hasil observasi pada Taman Sambas Asri, para pendamping dari anak-anak yang bermain di taman umumnya menunggu pada bangku yang tersedia di sekitar area bermain. Jarak pandang yang tercipta ketika pendamping duduk di bangku taman sekitar area bermain adalah $\pm 5\text{m}$ hingga $\pm 18\text{m}$ (Gambar 4.41).



Gambar 4. 41. Ilustrasi Jarak Pandang pada Taman Sambas Asri.

Memberikan kesempatan bagi anak dengan ASD bermain di luar ruangan yang terakses dengan alam telah menunjukkan manfaat yang baik dalam hal sensori, emosional, dan sosial walaupun dalam kondisi tertentu masih membutuhkan batasan, kekhususan, dan pendampingan orang dewasa (Li, et al., 2018). Jarak

pandangan yang terbentuk dalam kegiatan pendampingan di taman harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak dengan ASD. Menurut hasil wawancara dengan terapis JBC, jarak pandang yang terbentuk pada pemantauan kegiatan bermain anak ASD ditentukan dari kemampuan masing-masing anak ASD secara individu. Bagi anak dengan ASD yang memiliki kemampuan membaca, pemahaman visual, dan kemampuan komunikasi yang baik, pengawasan pendamping dalam jarak pandang 5-10m dirasa cukup memungkinkan. Namun bagi anak ASD yang masih membutuhkan bantuan dalam membaca, pemahaman visual, dan berkomunikasi, pendamping masih perlu berada dalam jarak yang sangat dekat dengan anak yang didampinginya. Dalam hal ini, jarak pandang yang dibutuhkan dalam pemantauan bahkan kurang dari 5m.

4.6 *Flexibility* (Fleksibilitas)

Anak dengan ASD memiliki kebutuhan yang unik dan beragam. Oleh karena itu menurut terapis okupasi Bev McAlpine, ruang taman harus memiliki potensi untuk dimodifikasi sesuai kebutuhan untuk memenuhi perubahan minat dan aspirasi, meskipun perubahan sewenang-wenang harus dihindari (Souter-Brown, 2015). Menurut hasil observasi, secara keseluruhan Taman Sambah Asri dan Taman Puring memiliki fitur taman yang tidak dapat dimodifikasi. Fitur taman pada kedua taman ini dirancang secara jelas dan tetap. Namun beberapa perubahan dan adaptasi masih dapat dilakukan pada Taman Puring untuk memenuhi kebutuhan bermain anak dengan ASD.

Potensi fleksibilitas pada Taman Puring masih dapat terlihat pada beberapa area duduk dan area lainnya pada taman. Area duduk yang terdapat pada Taman Puring tidak dirancang secara khusus bagi anak dengan ASD sehingga belum memenuhi panduan area *refuge* yang baik bagi anak dengan ASD. Namun, beberapa area duduk pada Taman Puring masih dapat berpotensi menjadi area *refuge* bagi anak ASD dengan kemampuan pengendalian diri yang lebih baik. Area duduk tersebut terdapat pada bagian tengah taman, menjauhi area aktivitas pada taman, dan terdapat pepohonan sebagai *buffer* (Gambar 4.42).

Selain area duduk, area perkerasan pada taman yang lokasinya menjauhi keramaian juga berpotensi menjadi tempat dengan fungsi yang lebih fleksibel. Area ini merupakan salah satu jalur pedestrian yang menyambungkan area parkir menuju area bermain (Gambar 4.43). Lebarnya yang cukup luas dan lokasinya yang menjauhi keramaian dirasa cocok digunakan sebagai area bermain anak hiposensitif untuk menyalurkan energinya. Fungsinya sebagai jalur penghubung dapat beralih secara temporer sebagai tempat untuk anak hiposensitif menyalurkan energinya dengan kegiatan bermain basket atau sepak bola, dll.. Perubahan fungsi yang bersifat sementara pada jalur pedestrian ini dapat mengakomodir kegiatan bermain anak hiposensitif tanpa harus menyediakan fasilitas yang dikhususkan. Sedangkan

pada Taman Sambas Asri, fleksibilitas atau kemungkinan perubahan fungsi area pada taman belum terlihat berpotensi.



Gambar 4. 42. Bangku Taman di Taman Puring Dikelilingi Pepohonan.



Gambar 4. 43. Jalur Pedestrian di Taman Puring.

